



Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy

Nuroini Najmiya Nafisa*, Mohammad Kanzunudin, Mila Roysa****

* Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muria Kudus

** Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muria Kudus

*** Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muria Kudus

Alamat surel: nuroininajmiya99@gmail.com; moh.kanzunudin@umk.ac.id;

mila.roysa@umk.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Novel;
Strukturalisme;
Nilai
Pendidikan.

Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan novel yang menceritakan seorang perawan tua yang tak kunjung menikah karena karir. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik pencatatan. Analisis data dilakukan menggunakan model pembacaan heuristik dan pembacaan hermenutik. Penyajian hasil analisis menggunakan penyajian informal. Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy meliputi (1) Nilai agama yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* adalah taat dalam beribadah, berdoa, bersabar, berdzikir, bersikap husnudzon kepada Allah SWT, dan bersyukur kepada Allah, (2) Nilai moral dalam novel *Cinta Suci Zahrana* adalah berbakti kepada kedua orang tua, memuliakan tamu, memiliki rasa malu, dan sikap rendah hati, (3) Nilai sosial yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* adalah tidak adanya deskriminasi, adanya dukungan dari seorang sahabat, dan sifat dermawan, (4) Nilai budaya yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* adalah percaya diri, mandiri, optimis, dan ikhtiar.

Abstract

Keywords:
Novel;
Structuralism;
Educational Values

The Novel *Cinta Suci Zahrana* by Habiburrahman El Shirazy is a novel that tells of an old maid who never gets married because of her career. This study aims to describe the educational values contained in the novel *Cinta Suci Zahrana* by Habiburrahman El Shirazy. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection was carried out using the observation method with recording techniques. Data analysis was performed using a heuristic reading model and hermenutic reading. Presentation of analysis results using informal presentation. The educational value contained in the novel *Cinta Suci Zahrana* by Habiburrahman El Shirazy includes (1) The religious values contained in the novel *Cinta Suci Zahrana* are being obedient in worship, praying, being patient, doing dhikr, being husnudzon to Allah SWT, and thanking Allah, (2)) The moral values in the novel *Cinta Suci Zahrana* are devotion to both parents, glorify guests, have shame, and have a humble attitude, (3) The social values contained in the novel *Cinta Suci Zahrana* are the absence of

discrimination, the support of a friend, and generosity, (4) The cultural values contained in the novel *Cinta Suci Zahrana* are self-confidence, independence, optimism, and effort.

Terkirim : 18-08-2020 ; Revisi: 18-12-2020 ; Diterima: 05-01-2021

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Sastra sebagai perwujudan gagasan kreatif manusia dengan pemikiran pada lingkungan sosial di sekitarnya. Penggunaan bahasa dalam sastra mengandung keindahan yang dihadirkan menjadi renungan oleh pengarang pada setiap kejadian-kejadian yang dirasakannya. Sastra menjadi karya berupa fiksi yang mempunyai pemahaman secara mendalam. Sastra tidak hanya cerita khayalan ataupun berangan yang diciptakan oleh pengarangnya, tetapi juga perwujudan rasa kreatif yang dimiliki sebagai penggalian serta pengolahan berbagai gagasan yang terdapat pada pikiran pengarang.

Karya sastra dilakukan pengklasifikasian bukan didasarkan dengan waktu maupun tempat, tetapi berdasarkan pada tipe struktur ataupun penyusunan suatu sastra. Sastra memberi fungsi hiburan serta pengajaran suatu hal. Sebuah karya sastra memiliki fungsi berdasarkan pada sifat yang dimilikinya. Di samping menunjukkan unsur-unsur yang indah, menghibur, serta bersifat serius, karya sastra juga mempunyai ilmu pengetahuan.

Karya sastra dibagi menjadi tiga jenis, yaitu prosa, puisi, serta drama. Prosa terdiri atas dua jenis yakni novel dan cerpen. Karya sastra yang memiliki bentuk novel ini sebagai jenis tulisan yang sangat digemari oleh rakyat. Novel sebagai penciptaan sastra yang dihasilkan dengan penggambaran hidup seseorang melakukan interaksi dengan individu yang lainnya pada sebuah golongan masyarakat hingga terwujudnya sebuah cerita. Hal yang berbeda pada novel serta cerpen berada di panjangnya cerita, yang mana cerpen memiliki cerita singkat permasalahan yang terpadu serta plot tunggal.

Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2013, p. 11) menjelaskan jika novel asalnya ialah bahasa Italia yakni "*novella*" sedangkan pada Jerman "*novelle*". Pada awalnya biasanya "*novella*" artinya suatu barang yang yang baru berukuran kecil lalu diberi pengertian menjadi suatu cerita pendek berbentuk prosa. Saat ini definisi dari novel memiliki arti yang serupa pada kata Indonesia yakni "*noveau*" artinya suatu karya prosa berbentuk fiksi yang singkat namun tidak terlalu singkat. Karya sastra yang dikatakan sebagai *noveau* ialah sastra yang lebih singkat dibandingkan novel namun lebih panjang dibandingkan cerpen, yaitu berada di tengah-tengah dua hal tersebut.

Novel ialah sebuah konsen dalam hidup ketika mengalami ketegangan serta terpusat pada hidup dengan penegasan. Novel memiliki kemudahan serta mendapatkan kesulitan dalam membaca daripada cerpen. disebut mempunyai kemudahan dikarenakan novel tanpa beban pertanggungjawaban dalam penyampaian suatu hal secara kilat ataupun kepadatan. sedangkan disebut memiliki kesulitan dikarenakan novel tertulis pada skala yang besar hingga memiliki kandungan pada satu pengorganisasian yang meluas dibandingkan cerpen Semi dalam (Yenhariza & Nurizzati, 2012).

Novel yakni suatu bentuk karya sastra itu menjadi fasilitas untuk menyampaikan nilai-nilai atau unsur-unsur. Sebagaimana dinyatakan oleh Siswanto dalam (Mainun, 2015), bahwa novel merupakan suatu karya sastra yang kompleks karena mengandung banyak unsur salah satunya adalah unsur-unsur atau nilai-nilai kehidupan di dalam masyarakat. Nilai menjadi sesuatu yang penting dan dihormati untuk dijadikan landasan bertindak dalam masyarakat (Kanzannudin, 2017). Novel sebagai bagian dari karya sastra yang memiliki banyak penggemar dari kalangan orang-orang yang menikmati sastra yang berisikan gagasan serta pemikiran baik dari imajinasi yang memaparkan

kisah problema hidup yang dialami seseorang. Novel sebagai bentuk karya fiksi, memberikan sajian beberapa khayalan-khayalan serta pembentukan dunia tersendiri. Dunia yang dimaksudkan adalah imajinatif yang diciptakan pengarangnya. Ketika membentuk dunia imajinatif, pengarang benar-benar total melakukan penyisipan segala unsur unsur serta berbagai nilai hingga novel mendapatkan keutuhan serta kaitan pada setiap unsur yang menghidupkannya. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah cerita yang berbentuk fiksi dengan pemaparan masalah-masalah yang memiliki kompleksitas mengenai hidup serta dengan penyusunan intrinsik serta ekstrinsik yang terpadu serta berkaitan pada pengungkapan tiap-tiap jalin kejadian dalam cerita.

Sumardjo & Saini (1988, p. 8) berpendapat bahwa karya sastra mampu menyadarkan pembaca tentang kebenaran dari hidup. Pembaca dapat mengetahui pemahaman yang lebih tentang kehidupan dan dunia. Menurut (Waluyo, 2011, p. 27) nilai sastra merupakan kebaikan dan makna tersirat dalam karya sastra itu sendiri. Pembaca akan mendapatkan nilai pendidikan yang sangat bermanfaat untuk dilakukan sehari-hari. Pradopo, (2011: 11) mengatakan bahwa kritik sastra merupakan uraian dari norma yang berlaku dan ditelusuri, dianalisis kemudian dinilai berdasarkan teori penilaian sastra itu. Melalui pembelajaran kritik sastra dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan menurut (Nurkholis, 2013) adalah cara atau upaya mengajari seseorang dari lahir hingga dewasa berinteraksi terhadap lingkungannya. Pendidikan memiliki arti supaya terlepas dari kebodohan dengan cara menambah ilmu dan pengetahuan (Salahuddin, 2011, p. 21).

Karya sastra memiliki nilai pendidikan yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan. Nilai pendidikan tersebut biasanya berupa tentang etika, logika dan estetika. Nilai pendidikan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* terdapat banyak nilai pendidikan yang menarik untuk diteliti dan dikaji. Strukturalisme menjadi pendekatan yang mempunyai pandangan bahwa karya sastra menjadi hal yang bulat dari segi pemaknaan. Hal itu karena keterpaduan isi terhadap manfaat bahasa yang menjadi alat penyampaiannya. Prinsip strukturalisme ialah struktur yang memiliki unsur berkaitan serta masing-masing unsur memiliki pengertian ataupun definisi yang berkaitan pada unsur yang lain secara menyeluruh. Begitu juga pada unsur yang memiliki keterkaitan satu sama lain dengan karya sastra berupa novel yang mempunyai struktur pembangunnya.

Dalam pandangan strukturalisme, pengkajian kesastraan diharuskan mempunyai pusat yang berada di karya sastra dan tidak memberikan perhatian kepada seorang sastrawan yang menjadi penulis ataupun orang-orang yang membaca suatu karya sastra yang memiliki peran menjadi penikmat (Siswanto dalam Adam, 2015). Konsep dari pendekatan struktural ialah menganalisis secara terstruktur dengan tujuan pembongkaran serta pemaparan dengan cermat, detail, serta lebih dalam yang memungkinkan adanya kaitan maupun jalinan pada keseluruhan aspek serta unsur-unsur dalam sastra dengan cara bersamaan memberikan hasil serta pembentukan definisi yang memiliki keutuhan serta keseluruhan (Prihandono, 2014). Analisis strukturalis melibatkan mengungkap pola dalam teks dan ada artinya. Makna dihubungkan dengan pikiran manusia, tanpa kata dapat dijelaskan secara terpisah, dan karena itu strukturalisme dalam literatur berarti menganalisis literatur dengan mengacu pada struktur yang melandasinya (Ali, 2014).

Karya sastra dapat memberi secara sadar pada orang-orang yang membaca mengenai kenyataan kenyataan dalam kehidupan (Sumardjo & Saini, 1988, p. 8). Melalui karya sastra tersebut orang-orang yang membacanya bisa mendapatkan perolehan ilmu serta memahami secara lebih dalam mengenai kemanusiaan, serta hidup. Dengan demikian, nilai yang didasarkan pada sastra yakni hal-hal baik yang terdapat pada pemaknaan karya sastra serta hidup yang dijalani manusia (Waluyo,

2011, p. 27). Melalui ketersediaan sejumlah ilmu yang terdapat pada karya sastra terkhusus novel dapat memiliki kandungan beragam pendidikan yang bernilai serta memberikan manfaat terhadap orang-orang yang membacanya ketika menjalani hidup sehari-harinya.

Nilai-nilai pendidikan dibagi menjadi 4 yaitu nilai agama, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Keempat nilai tersebut memiliki tujuan masing-masing. Nilai pendidikan agama, bertujuan untuk mengajarkan seseorang supaya taat kepada Tuhannya. Nilai pendidikan moral, bertujuan untuk mengenalkan nilai etika tentang suatu tingkah yang semestinya dilakukan termasuk perbuatan baik atau buruk. Nilai pendidikan sosial, bertujuan agar menyadarkan manusia untuk hidup berkelompok satu sama lainnya, serta memiliki rasa kekeluargaan yang erat. Nilai pendidikan budaya, bertujuan agar mengetahui karakteristik budaya yang berbeda dari setiap negara atau wilayah (Octaviana, 2018).

Berdasarkan pada definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan pada suatu karya sastra sebagai bagian yang baik serta memiliki kegunaan untuk hidup manusia. Sejumlah nilai itu memiliki kaitan pada estetika serta logika. Nilai pendidikan pada suatu novel memiliki pengertian sebuah pengajaran yang memiliki nilai-nilai luhur serta memberikan dukungan tujuan pendidikan yang tergambar pada berbagai unsur suatu cerita berupa fiktif dan narasi.

Salah satu novel yang cukup populer di tengah masyarakat yang mengandung nilai pendidikan, yaitu novel yang berjudul *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Kelebihan novel *Cinta Suci Zahrana* ini adalah mengangkat hakikat hidup dan kehidupan yang sebenarnya. Di dalam novel *Cinta Suci Zahrana*, tokoh Zahrana mencerminkan seorang muslimah yang baik budi, sederhana, bersahaja, dan banyak nilai pendidikan yang dapat diambil dari tokoh Zahrana di novel ini maupun peristiwa yang terjadi di dalamnya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Sunata, Saddhono, & Hastuti (2014) dengan judul *Tinjauan Struktural dan Nilai Pendidikan Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye (Relevansinya dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas)* menyatakan bahwa terdapat tiga hal pokok yang dilakukan analisis pada penelitian tersebut yakni intrinsik, nilai pendidikan serta korelevanan novel pada pembelajaran SMA di Surakarta. Intrinsik pada novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya A. Fuadi di antaranya ialah alur, penokohan, tema, pesan, sudut pandang cerita serta gaya bahasa. Novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya A. Fuadi memiliki kandungan beragam nilai pendidikan nilai religius atau keagamaan, moralitas, sosial serta estetika. Di samping hal tersebut, *Bidadari-Bidadari Surga* karya A. Fuadi memiliki relevansi menjadi materi kesastraan terhadap peserta didik pada jenjang SMA di Surakarta.

Penelitian yang dilakukan Mainun (2015) berjudul "*Analisis Nilai Pendidikan Novel Jiwa Di Titik Nol Karya Habib Hidayat sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Novel di SMP*" menunjukkan adanya delapan belas jenis nilai pendidikan yang terdapat di novel "*Jiwa Di Titik Nol* karya Habib Hidayat". Nilai-nilai pendidikan yang dimaksud yaitu, keagamaan, kejujuran, bertoleransi, kedisiplinan, bekerja keras, kreativitas, demokratis, mandiri, perasaan keingintahuan yang besar, spirit bangsa, mencintai tanah air, prestasi penghargaan, interaktif, mencintai perdamaian, kegemaran baca, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, kepedulian dalam bersosialisasi serta pertanggungjawaban. Hasil dari kajian tersebut menjadi suatu bahan ajar dalam proses belajar dan mengajar pada SMP dan nilai karakter tersebut bisa dijadikan contoh di sekolah.

Berbeda dengan penelitian ini yang hanya fokus pada nilai pendidikan yang terkandung dalam novel. Berdasarkan beberapa penelitian sejenis, peneliti mengetahui penelitian relevan tersebut setelah mencari informasi dari berbagai sumber, tetapi

berbagai penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti. Dengan demikian, penelitian ini dibuat dengan kemampuan sendiri dan dapat dilanjutkan. Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengambil judul “Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy”. Maka penelitian ini mempunyai tujuan utama yaitu adalah pendeskripsian nilai pendidikan pada novel “*Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy” (El-Shirazy, 2011), di mana nilai pendidikan tersebut memiliki kepentingan diambil pembelajaran serta pengimplementasian pada kehidupan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang memberikan perhatian terhadap data alamiah dan sesuai konteks keberadaannya (Ratna, 2004, p. 47). Data dalam penelitian ini berwujud kata, ungkapan, dan kalimat mengenai nilai-nilai pendidikan. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy tahun 2011.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu tahap pembacaan, tahap pemberian catatan yang sesuai dengan tujuan penelitian, dan pengklasifikasian. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Kerja pembacaan heuristik menghasilkan pemahaman secara harfiah, makna langsung, makna tersurat, *actual meaning*, makna sesungguhnya, makna denotatif. Sedangkan, kerja pembacaan hermeneutik menghasilkan pemaknaan berdasarkan makna dari hasil kerja heuristik, dicobatafsirkan kemungkinan makna tersirat, konotatif, atau signifikannya. Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* meliputi empat nilai yaitu nilai agama, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Nilai agama yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* adalah taat dalam beribadah, berdoa, bersabar, berdzikir, bersikap husnudzon kepada Allah SWT. Nilai moral dalam novel *Cinta Suci Zahrana* adalah berbakti kepada kedua orang tua, memuliakan tamu, memiliki rasa malu, dan sikap rendah hati. Nilai sosial yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* adalah tidak adanya deskriminasi, adanya dukungan dari seorang sahabat, dan sifat dermawan. Nilai budaya yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* adalah percaya diri, mandiri, optimis, dan ikhtiar. Keempat nilai tersebut diperinci sebagai berikut.

Nilai Agama dalam Novel *Cinta Suci Zahrana*

Nilai agama dalam novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy terdapat enam aspek yakni taat dalam beribadah, berdoa, bersabar, berdzikir, bersyukur, dan husnudzon kepada Allah. Keenam nilai tersebut akan diperinci sebagai berikut.

1) Taat dalam beribadah

Ibadah sendiri memiliki arti merendahkan diri serta tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan arti taat beribadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya.

“Alhamdulillah. Terus belajar yang baik. Jangan sekali-kali meninggalkan shalat. Jaga akhlak. Dan jangan neko-neko.” (El-Shirazy, 2011, p. 6).

Shalat adalah tiangnya agama. Dalam agama Islam, shalat hukumnya adalah wajib bagi setiap umat muslim. Di dalam novel *Cinta Suci Zahrana* terdapat nilai religius tentang shalat. Janganlah sekali-kali meninggalkan shalat, karena shalat adalah kunci dari agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Zaid & Fajar (2018) menjelaskan bahwa shalat adalah ibadah yang di dalamnya terjadi hubungan ruhani antara makhluk dan khaliqnya. Shalat juga dipandang sebagai munajat berdoa dalam hati yang khushyuk kepada Allah. Nilai religius tentang taat beribadah juga dapat dibuktikan dengan kutipan yang lain sebagai berikut.

“Selesai sahur Zahrana membaca Al-Quran sementara ibunya shalat. Begitu adzan Subuh berkumandang mereka berdua pergi ke masjid. Selain untuk shalat Subuh berjamaah mereka juga ingin mendengarkan Kuliah Subuh yang diadakan selama Bulan Suci Ramadhan.” (El-Shirazy, 2011, p. 260)

Bulan Ramadhan adalah bulan yang suci, bulan yang di dalamnya penuh keberkahan. Pada saat bulan Ramadhan umat muslim memperbanyak membaca Al-Quran dan pergi Kuliah Subuh supaya mendapat banyak keberkahan darinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mainun (2015) menjelaskan bahwa Ramadhan juga merupakan salah satu nama bulan yang disucikan dalam penanggalan Islam yang di dalamnya dilaksanakan ibadah-ibadah yang bernilai tinggi.

2) Berdoa

Berdoa merupakan salah satu bentuk ikhtiar atau usaha untuk memohon dan meminta sesuatu kepada Tuhan dan do aini berhubungan langsung dengan Tuhan.

“Perempuan tua itu lirih berdoa semoga anaknya Zahrana diberi keselamatan, dimudahkan urusannya dan dibukakan hatinya untuk membina rumah tangga.” (El-Shirazy, 2011, p. 47)

Doa adalah sebuah permohonan atau permintaan atau ucapan kepada Allah sebagai penguasa alam semesta seperti keselamatan, kemudahan dalam segala urusan dunia dan akhirat, memohon ampunan, pertolongan dari sesuatu yang ditakutkan, meminta rezeki atau jodoh, dan lain sebagainya. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bu Nuriyah (Ibu Zahrana) berdoa agar Zahrana diberikan keselamatan, dimudahkan segala urusannya, dan sadar untuk segera membina rumah tangga.

Hal ini sependapat dengan pendapat Wicaksono (2014, p. 345) bahwa berdoa atau memohon kepada Tuhan yaitu sikap manusia yang selalu percaya kepada Tuhan akan selalu mendengar dan mengabulkan semua doa yang disampaikan kepada-Nya dan hanya kepada Tuhan segala permintaan manusia ditujukan, karena hanya Dia akan memberi apa saja yang manusia inginkan.

3) Bersabar

Sabar merupakan kata yang sering kali diucapkan oleh lisan. Orang yang memiliki sikap sabar akan memperoleh ketenangan, ketentraman, dan kelapangan hati. Sabar memang bukanlah suatu perkara mudah yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak pula mustahil seseorang memiliki sifat sabar ini.

“Menikah adalah ibadah, tidak boleh asal-asalan. Harus dikuati benar syarat rukunnya. Meskipun ia tahu ia sudah jadi perawan tua yang sangat terlambat menikah, namun ia tidak ma gagabah dalam memilih ayah untuk anak-anaknya kelak.” (El-Shirazy, 2011, p. 197)

Sabar adalah sebuah tindakan mengendalikan diri, menahan emosi dan keinginan, dan bertahan di keadaan yang sedang sulit dan tidak mengeluh. Sikap sabar ini memiliki nilai yang tinggi dan mencerminkan jiwa yang kokoh bagi orang yang memiliki sikap ini.

Hal ini tercermin pada kutipan di atas yang menunjukkan bahwa Zahrana memiliki sikap sabar dalam menanti datangnya seorang jodoh meskipun ia sudah dijuluki sebagai perawan tua.

"Kok tugasnya membaca buku tentang puasa Bu. Memang pelajaran kita ini pelajaran agama. Pelajaran kita kan tentang menggambar teknik listrik Bu?"

Dengan tersenyum Zahrana menjawab,

"Justru itulah karena dalam menggambar teknik listrik memerlukan kesabaran yang tinggi. Maka ibu ingin kalian memiliki ruh kesabaran itu. Mumpung kita masuk bulan puasa. Ayo kita kaji hubungan puasa dengan kesabaran." (El-Shirazy, 2011, p. 261)

Nilai agama sabar juga dapat dilihat dalam ucapan Zahrana saat ia mengajarkan teknik listrik kepada murid-muridnya. Karena sebagai lulusan terbaik dari ITB, Zahrana ingin selalu mengingatkan murid-muridnya agar selalu mendekatkan diri kepada Allah salah satunya dengan bersabar. Hal ini sependapat dengan pendapat Pramestisari (2017) bahwa sabar adalah kondisi dalam diri atas sesuatu yang tak diinginkan dengan rela dan berserah.

4) Berdzikir

Dzikir merupakan ibadah hati dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu dengan cara membasahi bibir dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah SWT.

"Astaghfirullah, astaghfirullah, astaghfirullah..." Gumam Pak Munajat berdzikir.

"Alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah..." Lirih Bu Nuriyah. (El-Shirazy, 2011, p. 146)

Berdzikir biasanya didefinisikan sebagai sebuah tindakan menyebut atau mengingat Allah menggunakan lisan dengan cara mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah, seperti yang dilakukan oleh Pak Munajat dan Bu Nuriyah pada kutipan di atas.

"Bu Nuriyah paling senang kalau mengucapkan "Laa haula wa laa quwwata illa billahil 'aliyyil adziim." Karena mengucapkannya satu kali itu berarti menanam satu pohon di surga. Setiap kali ia berdzikir membaca hauqalah itu, ia membayangkan menanam pohon di surga. Semakin banyak maka akan semakin banyak pohon yang ditanam dan otomatis semakin luas kebunnya di surga." (El-Shirazy, 2011, p. 145)

Berdzikir juga mampu menenangkan hati, menguatkan diri, dan supaya dapat bersikap tegar dan semakin cinta kepada Allah. hal inilah yang sering dilakukan oleh Bu Nuriyah yakni berdzikir. Hal ini sependapat dengan pendapat Utami (2017) bahwa dzikir adalah menyebut atau mengingat nama Allah. Dzikir menasbihkan nama Allah agar kita senantiasa ingat akan keesaan dan keagungan Allah SWT.

5) Bersikap husnudzon kepada Allah

Husnudzon kepada Allah SWT berarti selalu berusaha sebaik mungkin kepada Allah SWT atas apapun yang kita hadapi dan kita alami dalam kehidupan. Allah SWT tidak akan menguji hambanya melebihi kesanggupannya. Dengan demikian, kita harus senantiasa mengedepankan prasangka baik kepada Allah SWT.

"Kau jangan takut kepada apapun dan kepada siapapun kecuali kepada Allah. Kau harus ingat bahwa rizki, umur, dan nasib apa yang akan kita jumpai ada di tangan Allah. Allah sudah menulis rizki kita, maka rizki kita tidak akan diserobot orang lain. Kita hanya diminta ikhtiar sebaik-baiknya agar mendapat rahmat Allah SWT. Anggap saja kau keluar dari kampus itu sebagai hijrah. Hijrah dari takdir yang baik ke takdir yang lebih baik. Umar bin Khattab pernah mengatakan begitu." Ujar Lina mantab. (El-Shirazy, 2011, p. 208)

Husnudzon kepada Allah berarti sebuah tindakan yang selalu berprasangka baik kepada Allah atas apapun yang kita hadapi dan alami di kehidupan sehari-hari. Allah

SWT tidak akan menguji hambanya melebihi kemampuannya. Hal ini tergambarkan pada kutipan di atas, di mana Lina memberikan nasihat kepada Zahrana agar Zahrana tetap berprasangka baik kepada Allah. Khusnudzon merupakan prasangka baik dan pemikiran positif yang dimiliki oleh individu terhadap segala hal yang terjadi dalam kehidupan.

6) Bersyukur kepada Allah

Syukur adalah menunjukkan adanya nikmat Allah yang ada pada dirinya. Dengan melalui lisan yaitu berupa pujian dan mengucapkan kesadaran diri bahwa dia telah diberi nikmat. Dengan melalui hati yaitu berupa kesaksian dan kecintaan kepada Allah SWT.

“Yang penting kita terima apa pun yang diberikan oleh Allah dengan rasa syukur Bu. Hujan alhamdulillah. Panas alhamdulillah. Mungkin memang seperti ini yang terbaik menurut Allah. Dan semoga kita selamat, juga Rana di Surabaya selamat.” Jawab Pak Munajat sambil duduk.” (El-Shirazy, 2011, p. 172)

Rasa syukur berarti menunjukkan adanya nikmat Allah yang ada dalam dirinya, dengan melalui lisan yang berupa pujian dan mengucapkan kesadaran diri bahwa dirinya telah diberi nikmat, sedangkan dengan melalui hati dapat berupa persaksian dan kecintaan kepada Allah dengan cara meningkatkan ibadah kepada Allah. Hal itu telah tergambarkan dalam kutipan di atas. Hal ini sependapat dengan pendapat (Pramestisari, 2017) bahwa syukur adalah berterima kasih atas nikmat yang diberikan Allah. Nikmat yang dikaruniakan Allah kepada manusia sungguh amat banyak dan tidak dapat terhitung jumlahnya.

Nilai Moral dalam Novel Cinta Suci Zahrana

Nilai moral yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy ada empat aspek yaitu berbakti kepada kedua orang tua, memuliakan tamu, memiliki rasa malu, dan sikap rendah hati. Keempat aspek tersebut diperinci sebagai berikut.

1) Berbakti kepada kedua orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua adalah mentaati kedua orang tua di dalam semua apa yang mereka perintahkan kepadamu, selama itu tidak bermaksiat kepada Allah, menjauhi mereka, dan tidak berbuat baik kepada mereka.

“Sebagai anak semata wayang ia tidak mau dimanja-manja. Ia belajar keras dan bekerja tiada henti siang dan malam demi mengangkat derajat kedua orang tua. Ia ingin menunjukkan bakti terbaik kepada mereka. Ia ingin menjadi anak yang bisa mikul duwur mendem jero.” (El-Shirazy, 2011, p. 2)

Berbakti kepada kedua orang tua artinya melakukan tindakan baik yang menyenangkan kedua orang tua, bukan hanya menghormatinya melainkan juga memperlakukan mereka sebaik mungkin selama masa hidupnya. Hal ini telah tergambarkan dalam kutipan, di mana Zahrana belajar dan bekerja keras guna berbakti kepada kedua orang tuanya.

“Tetapi apakah arti semua penghargaan dan ucapan selamat itu jika tidak juga bisa membahagiakan kedua orangtuanya. Ia masih ingat betul wajah ayahnya yang dingin saat ia pamit.” (El-Shirazy, 2011, p. 4)

Berbakti kepada kedua orang tua adalah sebuah kekayaan amal yang bersifat luar biasa. Amal-amal baik akan terus terisi penuh apabila dapat membahagiakan kedua

orang tua, seperti yang dilakukan oleh Zahrana. Dia tidak ingin melihat kedua orang tuanya merasa sedih dan tidak bahagia. Anak yang baik sudah sepatutnya berbakti kepada kedua orang tuanya. Berbakti bisa dilakukan dengan menuruti perintah orang tua, berbuat baik kepada orang tua atau mendoakan orang tuanya (Aziz, 2012).

2) Memuliakan tamu

Memuliakan tamu mencerminkan betapa mulianya hati tuan rumah kepada tamu-tamunya. Memuliakan tamu juga menandakan bahwasannya kita memiliki keimanan yang tinggi kepada Allah dan hari akhir.

"la sendiri tetap ingin menjamu tamu dan memuliakan tamu. Meskipun ia tidak suka dengan tujuan kedatangan mereka, yaitu memimangnya." (El-Shirazy, 2011, p. 192)

Dalam ajaran Islam memerintahkan umatnya untuk memuliakan tamu. Salah satu tujuan memuliakan tamu adalah mendekatkan hati dan saling membahagiakan antara tuan rumah dan tamu, serta menumbuhkan rasa saling menghargai di antara masyarakat. Di dalam kutipan di atas sudah dijelaskan jika memuliakan tamu merupakan perintah Allah dan Rasulullah, maka wajib bagi kita untuk menghormati dan memuliakannya. Hal ini sependapat dengan pendapat Afifah (2018) bahwa memuliakan tamu merupakan parameter kualitas iman seseorang, dapat pula dikatakan baik buruknya iman seseorang dapat dilihat dari perilaku seseorang terhadap tamunya.

3) Memiliki rasa malu

Malu merupakan salah satu bentuk emosi yang dimiliki manusia. Malu memiliki arti yang beragam yaitu sebuah emosi, pengertian, pernyataan, atau kondisi yang dialami manusia akibat sebuah tindakan yang dilakukannya sebelumnya dan kemudian ingin ditutupinya.

"Langit, matahari melihat kita. Aku malu. Kita perlu menjaga adab dan tatakrama. Itulah cinta yang suci." (El-Shirazy, 2011, p. 275)

Dalam ajaran Islam umat muslim diperintahkan memiliki rasa malu karena rasa malu itu dapat meningkatkan akhlak manusia menjadi lebih tinggi. Salah satu ciri utama fitrah manusia adalah memiliki rasa malu. Apabila rasa malu hilang, manusia cenderung berbuat seperti binatang bahkan bisa lebih parah lagi. Dalam kutipan di atas telah digambarkan oleh sosok Hasan, suami Zahrana. Hal ini sependapat dengan pendapat Nurhayani (2017) bahwa rasa malu merupakan cerminan manusia terdidik karena hanya manusia primitif yang tidak memiliki rasa malu, itulah sebabnya malu merupakan budaya manusia beriman baik laki-laki maupun perempuan walaupun karakter rasa malu pada laki-laki dan perempuan jauh berbeda.

4) Sikap Rendah Hati

Kerendahan hati memiliki arti suatu sikap menyadari keterbatasan kemampuan diri, dan ketidakmampuan diri sendiri, sehingga dengan itu seseorang tidaklah mengangkuk dan tidak pula menyombongkan diri.

"Ada seorang teman lamanya yang tidak percaya bahwa ia bisa menulis artikel ilmiah yang bisa tembus dan dimuat oleh jurnal ilmiah RMIT Melbourne. Sebab ia tidak pernah kuliah di luar negeri. Ia murni produk dalam negeri. Menyelesaikan S1 di Fakultas Teknik UGM dan S2 di ITB. Ia hanya bisa menanggapi dengan senyum. Temannya itu memang jenis orang yang lebih percaya bahwa lulusan luar negeri pasti lebih hebat dari lulusan dalam negeri." (El-Shirazy, 2011, p. 3)

Zahrana adalah seorang perempuan yang memiliki sikap rendah hati. Meskipun Zahrana meraih banyak prestasi yang membanggakan, tapi dia tidak sombong atas semua prestasi yang telah dicapainya. Orang yang memiliki sifat rendah hati adalah orang yang terbuka terhadap segala hal yang bersifat positif, merasa memiliki kekurangan dan mau mengintrospeksi diri sehingga ketika ada orang lain yang melakukan kesalahan terhadapnya ia akan berusaha untuk berpikir apakah kesalahan orang itu juga disebabkan oleh perbuatannya.

Nilai Sosial dalam Novel *Cinta Suci Zahrana*

Nilai sosial yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy ada tiga aspek yaitu tidak adanya deskriminasi, adanya dukungan dari seorang sahabat, dan sifat dermawan. Ketiga aspek tersebut diperinci sebagai berikut.

1) Tidak adanya deskriminasi

Diskriminasi memiliki arti sikap membedakan secara sengaja terhadap golongan-golongan yang berhubungan dengan kepentingan tertentu. Pembedaan tersebut biasanya didasarkan pada agama, etnis, suku, dan ras. Diskriminasi cenderung dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas.

“Pemerintah seperti lupa bahwa negara besar di dunia ini adalah negara yang pertaniannya maju dan para petaninya hidup Makmur. Timbangan makmurnya sebuah negara sesungguhnya bukan dilihat dari penghasilan para konglomeratnya, tetapi dilihat penghasilan dan kemakmuran para petaninya, rakyat kecilnya, rakyat umumnya. Dari China ia mendapat pelajaran, China sangat memerhatikan nasib petaninya. Para petani bisa mendapatkan kredit untuk mengembangkan pertaniannya dengan bunga nol persen dari bank-bank pemerintah. Artinya petani mendapat perlakuan istimewa untuk maju. Sebab pemerintah China maju, China tidak akan besar kalau sampai rakyatnya yang jumlahnya lebih dari satu milyar harus menggantungkan makannya dari negara luar. Jepang juga melakukan hal yang sama. Petani di Jepang sama prestisiusnya dengan kerja di kantor-kantor mewah di gedung-gedung bertingkat di kota Tokyo.” (El-Shirazy, 2011, p. 89)

Diskriminasi merupakan suatu kejadian yang biasa dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Deskriminasi dapat disebabkan karena kecenderungan sikap manusia yang lebih suka menbeda-bedakan orang lain, baik itu dari ras, suku, rasial, sosial, dan lain sebagainya. Kutipan di atas mengajarkan kita supaya tidak melakukan tindakan deskriminasi atau menbeda-bedakan orang lain dari hal apapun. Hal ini sependapat dengan pendapat Herimanto dan Winarno dalam (Rahayu, 2019) bahwa deskriminasi merupakan tindakan yang menbeda-bedakan dan kurang bersahabat dari kelompok dominan terhadap kelompok subordinasinya.

2) Dukungan dari seorang sahabat

Sahabat adalah orang yang memperlihatkan perilaku yang berbalasan dan reflektif. Sahabat akan menyambut kehadiran sesamanya dan menunjukkan kesetiiaannya satu sama lain, mereka juga akan terlibat dalam perilaku saling tolong-menolong, seperti tukar-menukar nasihat dan saling menolong dalam kesulitan.

“Rana jika kau ingin lanjut S3 aku adalah orang pertama yang mendukungmu.” Kata Lina. Zahrana terkejut mendengar kata-kata Lina.” (El-Shirazy, 2011, p. 107)

Peran teman atau sahabat itu sangatlah penting dan diperlukan karena dapat memberikan kita dukungan atau motivasi. Dukungan atau motivasi sangatlah dibutuhkan oleh setiap orang untuk tetap memiliki motivasi dan tujuan hidup. Selain itu juga dapat meyakinkan diri untuk mempercayai kekuatan yang ada dalam diri sendiri. Hal ini telah dijelaskan dalam kutipan di atas di mana Lina, sahabat Zahrana,

memberikan dukungan kepada Zahrana untuk melakukan studi lanjut S3. Hal ini sejalan dengan pendapat Aziz (2012) bahwa bersahabat merupakan suatu sikap terbuka yang membuat seseorang merasakan kesan persahabatan dari perilaku yang ditimbulkan.

3) Sifat dermawan

Sifat dermawan adalah memberikan harta dengan senang hati dalam kondisi memang wajib memberi, sesuai kepantasannya dengan tanpa mengharap imbalan dari yang diberi, baik berupa pujian, balasan, kedudukan, ataupun sekadar ucapan terima kasih.

“Sopir taksi minta bayaran. Zahrana memberikan uang lima puluh ribu. Ketika sopir itu mau memberikan uang kembali, Zahrana menolak dan mengikhhlaskan semuanya untuk sopir taksi itu. Setelah mengucapka rasa terima kasih yang mendalam sopir taksi itu pergi melanjutkan pekerjaannya.” (El-Shirazy, 2011, p. 113)

Sifat dermawan adalah sifat suka saling memberi. Sifat dermawan ini akan menuai kebaikan dalam diri pelakunya. Memiliki sifat dermawan ini tidak akan membuat seseorang itu jatuh miskin, justru apabila sifat ini menjadi kebiasaan maka akan memiliki manfaat yang luar biasa dalam kehidupan. Sifat ini telah diajarkan oleh Zahrana pada sopir yang dituangkan dalam kutipan di atas. Hal ini sependapat dengan pendapat Maulana (2016) bahwa kedermawanan adalah kebaikan hati terhadap orang lain, kemurahan hati.

Nilai Budaya dalam Novel Cinta Suci Zahrana

Nilai budaya dalam novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy terdapat lima aspek yaitu percaya diri, mandiri, optimis, ikhtiar, dan budaya patriarkal. Kelima aspek tersebut diperinci sebagai berikut.

1) Percaya diri

Percaya diri atau *self confidence* adalah kepercayaan dan keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik sehingga dapat memberikan sesuatu dan diterima oleh orang lain maupun lingkungannya.

“Ia bahkan sempat mendapat fasilitas mengadakan penelitian di Hanburg University, Jerman. Dan ia bisa menyempatkan diri berkunjung ke Belanda termasuk melihat kampus yang nyaris ia akan sekolah di sana, yaitu Delft University of Technology. Dengan bekal itu semua, ia sama sekali tidak minder atau keder jika berhadapan dengan lulusan luar negeri. Selama rumus dan standar ilmiahnya sama dan jelas maka ia berani beradu kualitas.” (El-Shirazy, 2011, p. 16)

Kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang dalam memapukan dirinya untuk mengembangkan nilai positif, baik yang ada dalam dirinya maupun lingkungan yang dihadapinya. Orang yang memiliki sifat percaya diri akan lebih mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan barunya dan mudah berbaur dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki rasa percaya diri. Hal ini telah ditunjukkan dalam kutipan di atas bahwa Zahrana memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menuntut ilmu. Ia tidak takut atau minder jika ia harus beradu kualitas pendidikan dengan lulusan luar negeri. Rasa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan (Wicaksono, 2014, p. 347).

2) Mandiri

Kemandirian merupakan sikap atau perilaku yang ditunjukkan pada diri sendiri tanpa adanya pengarahan dari orang lain. Orang yang mandiri pasti akan melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan kemampuannya sendiri serta tidak bergantung pada orang lain.

“Saat ini alhamdulillah saya sudah bisa hidup mandiri. Saya saya punya usaha. Dan saya sedang menyicil membeli rumah di daerah Kalasan. Saya sangat siap memasuki babak baru perjuangan. Yaitu hidup berumah tangga.” (El-Shirazy, 2011, p. 32)

Mandiri adalah sebuah perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan dapat berdiri sendiri dengan usahanya sendiri. Sifat ini tergambar dalam kutipan di atas, di mana kutipan tersebut menjelaskan mengenai sifat mandiri yang ada dalam diri Gugun. Mandiri menjadi sikap atau perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya (Mainun, 2015).

3) Optimis

Optimis adalah paham keyakinan atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan dan sikap selalu mempunyai harapan baik di segala hal.

“Tidak Rana. Kau tidak boleh pupus harapan. Ingatlah Allah Maha Luas kasih sayang-Nya. Percayalah ini cuma ujian kecil. Masih banyak hamba Allah di muka bumi ini yang diuji dengan ujian yang jauh lebih besar dari yang kau alami. Ayolah Rana, kau harus tabah! Kau harus harus tegar! Kau harus kuat! Kau harus terus maju! Kau tak boleh menyerah. Putus asa berarti kau menyerahkan dirimu dalam perangkap setan!” (El-Shirazy, 2011, p. 251)

Optimis adalah suatu keyakinan diri atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan serta sikap yang selalu mempunyai harapan baik dari segala hal. Orang yang memiliki sifat optimis pasti akan yakin dalam melakukan suatu usaha dan akan percaya diri jika usahanya akan mencapai di titik yang diinginkan. Berpikir positif merupakan salah satu sikap yang dimiliki oleh orang yang optimis. Hal ini sependapat dengan pendapat (Pramestisari, 2017) bahwa optimis merupakan sikap mental yang besar peranannya dalam pembinaan kesenangan, kegembiraan, dan bergairah dalam menjalani hidup.

4) Ikhtiar

Ikhtiar adalah usaha dari seorang hamba untuk memperoleh apa yang dikehendaknya atau yang diinginkannya. Orang yang berikhtiar berarti dia memilih suatu pekerjaan kemudian dia melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh agar dapat berhasil dan sukses.

“Beberapa kali mahasiswa Indonesia memenangkan pelbagai kompetisi antarmahasiswa tingkat dunia. Itu membuktikan bahwa Indonesia memiliki modal yang sama dengan bangsa-bangsa maju di dunia. Tuhan memberikan modal yang sama kepada ummat manusia, selanjutnya nasib masing-masing orang akhirnya tergantung ikhtiar dan usahanya.” (El-Shirazy, 2011, p. 84)

Ikhtiar sangatlah peting dalam kehidupan manusia karena dengan berikhtiar yang sungguh-sungguh maka akan dimudahkan dalam segala urusannya. Arti ikhtiar itu sendiri adalah suatu tindakan atau perilaku melakukan usaha atau cara yang baik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan ketentuan yang telah Allah tetapkan. Sikap ikhtiar ini telah dijelaskan melalui kutipan novel *Cinta Suci Zahrana* di atas. Ikhtiar menjadi suatu upaya sungguh-sungguh dengan mengupayakan seluruh pemikiran dan dzikir untuk dapat mengaktualisasikannya atau menampakkan arti dirinya sebagai

hamba Allah SWT dan juga menempatkan dirinya bagian dari masyarakat yang terbaik (Saffan, 2016).

5) Budaya Patriarkal

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan property.

“Saya yakin tidak mudah mencari yang selevel denganmu, anakku. Jujur saja kalau misalnya ada yang selesai S2 umurnya sama denganmu dia akan memilih yang lebih muda darimu. Lelaki itu umumnya punya ego, tidak mau istrinya lebih pintar dan lebih tua darinya. Tapi ya tidak semua lelaki lho. Sekali lagi tidak mudah mencari jodoh yang pendidikannya harus tinggi seperti kamu juga saleh. Kalau boleh tahu, kalau strata pendidikannya tidak setinggi kamu bagaimana?” (El-Shirazy, 2011, p. 230)

Kuatnya representasi budaya patriarkal terlihat ketika Zahrana yang berpendidikan tinggi harus menurunkan syarat untuk calon suaminya yaitu yang tidak berpendidikan tinggi, cukup saja dengan pemahaman agama yang baik. Dalam hal ini terlihat bahwa perempuan yang memiliki karir yang bagus dan jenjang pendidikan tinggi, cenderung susah mendapat pasangan karena laki-laki akan merasa minder sebab perempuannya lebih tinggi daripada laki-laki (dari segi pendidikan, penghasilan, jabatan, dan pemikiran). Hal ini sejalan dengan pendapat Darwin (dalam Fahmi dan Riskha Arfiyanti, 2020) bahwa laki-laki dianggap memiliki nilai kepantasan dalam memimpin dan mempunyai kuasa atas pengaturan kehidupan sosial (bermasyarakat) dan rumah tangga (berkeluarga). Berbagai persoalan ketidakadilan yang dialami perempuan muncul karena adanya anggapan dalam konstruksi sosial di masyarakat bahwa laki-laki memiliki kuasa lebih terhadap perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy memiliki nilai pendidikan yang disajikan pengarang melalui rentetan peristiwa hingga dialog para tokohnya. Pandangan dunia pengarang terhadap kehidupan seorang perawan tua yang lebih mengutamakan karir daripada sebuah pernikahan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* ialah bagaimana nilai pendidikan yang dapat dipetik dari kisah tersebut. Novel *Cinta Suci Zahrana* memberikan nilai pendidikan mengenai kisah yang ada di dalam novel ini yakni kisah perempuan yang sangat memberikan prioritas terhadap masalah karir serta prestasinya, hingga pada akhirnya lupa dengan suatu hal yang paling penting bagi tiap orang yakni pernikahan. Perempuan ini sadar ketika usia yang dijalani sudah semakin tua serta kesulitan dalam menemukan pasangan yang tepat untuknya. Kisah tersebut mengambil inspirasi oleh hidup pada daerah emansipasi di mana banyaknya wanita sekarang memprioritaskan pekerjaan, karir, serta melakukan penundaan untuk menikah.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy meliputi empat nilai yaitu nilai agama, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Nilai agama yang berupa taat dalam beribadah, berdoa, bersabar, berdzikir, bersikap husnudzon kepada Allah SWT, dan bersyukur kepada Allah. Nilai moral meliputi berbakti kepada kedua orang tua, memuliakan tamu, memiliki rasa malu, dan sikap rendah hati. Nilai sosial tampak pada sikap tidak adanya deskriminasi, adanya dukungan dari seorang sahabat, dan sifat dermawan. Nilai budaya meliputi percaya diri, mandiri, optimis, dan ikhtiar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan saran yang diharapkan bisa memberikan manfaat bagi mahasiswa, pengajar, dan peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan pembaca mampu meningkatkan minat membaca

novel. Peneliti selanjutnya mampu melanjutkan analisis novel yang lebih lengkap dan lebih detail dengan dibatasi nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi pembelajaran sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, A. (2015). Karakter Tokoh dalam Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah' Karya Tere Liye. *Humanika*, 3(15).
- Afifah, M. (2018). Pendidikan Akhlak Masyarakat Perspektif Hadist. *Jurnal Al-Iman*, 2(2), 266–281.
- Ali, I. (2014). The Structural Analysis of Thirteen Reason Why, A Novel by Jay Asher. *Lingua*, 1(2), 70–82.
- Aziz, A. (2012). *Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- El-Shirazy, H. (2011). *Cinta Suci Zahrana*. Jakarta Selatan: Ihwah Publishing House.
- Kanzannudin, M. (2017). Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat 'Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa' Loram Kulon Kudus. *Kredo*, 1(1), 1–16.
- Mainun. (2015). *Analisis Nilai Pendidikan Novel 'Jiwa Di Titik Nol' Karya Habib Hidayat sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Novel Di SMP*. Universitas Mataram.
- Maulana, F. (2016). *Penanaman Nilai-nilai Kedermawanan dalam Kegiatan Organisasi IPNU di Ranting Sampang Kecamatan Sampang kabupaten Cilacap*. IAIN Purworejo.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayani. (2017). Peran Rasa Malu dan Rasa Bersalah Terhadap Pengajaran Moral Anak. *Al-Irsyad*, 7(1), 63–77.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44.
- Octaviana, D. W. (2018). Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel 'Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu karena Allah)' Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum. *KATA*, 2(2), 182–191.
- Pradopo, R. D. (2011). *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramestisari, P. (2017). *Nilai-nilai Religius dalam Novel 'Assalamualaikum Beijing' dan 'Cinta di Ujung Sajadah' Karya Asma Nadia*. IAIN Raden Intan Lampung.
- Prihandono, A. D. T. (2014). *Analisis Struktural dalam Cerita Pendek 'Die Postkarte' Karya Heinrich Boll*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahayu, U. (2019). *Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Novel 'Sunyi di Dada Sumirah' Karya Artie Ahmad*. Universitas Negeri Semarang.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saffan, E. (2016). Urgendi Doa, Ikhtiar, dan Kesadaran Beragama dalam Kehidupan Manusia. *Fitra*, 2(1), 20–27.
- Salahuddin, A. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (1988). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sunata, Y. N., Saddhono, K., & Hastuti, S. (2014). Tinjauan Struktural dan Nilai Pendidikan Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye. *Basastra*, 1(3).
- Utami, I. W. P. (2017). *Analisis Nilai Religius dalam Novel 'Antara Cinta dan Ridha Umami' Karya Asma Nadia dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di SMA*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Waluyo, H. J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa dan Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Wicaksono, A. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi Edisi Revisi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yenhariza, D., & Nurizzati, E. R. (2012). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Eliana Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 167–174.
- Zaid, M. I., & Fajar, D. M. (2018). Pendidikan Ketaatan Beribadah dan Aktualisasinya di SD Al-Islam Yogyakarta. *Jurnal Abdau*, 2(1), 76–100.